

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Ilmu Jarh wa Ta'dil

a. Pengertian Jarh wa Ta'dil

Salah satu cabang ilmu dalam mempelajari hadis Nabi adalah ilmu *Jarh wa Ta'dil*. *Jarh wa Ta'dil* merupakan dua kata yang berasal dari kata *jarh* (جرح) yang bermakna mencela atau melukai dan *ta'dil* (تعديل) yang bermakna adil atau baik, sehingga apabila digabungkan akan memiliki definisi yaitu ilmu yang mempelajari tentang celaan dan pujian terhadap para riwayat hadis.¹ Ilmu ini mengkaji tentang berbagai sisi kehidupan pribadi para perawi hadis yang mana sudah tidak diragukan lagi sebagai sumber hukum Islam. Apalagi dalam dunia pendidikan hadis sudah mendapat tempat sendiri (*Ulumul al-Hadis*) sebagai kajian keilmuan umat Islam khususnya bagi orang yang cinta ilmu agama dan cinta terhadap sunnah Rasulullah.²

Dengan meninggalnya para perawi hadis yang sudah lama maka dengan menggunakan salah satu cabang ilmu hadis inilah yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengathui sanad hadis khususnya *tsiqah* atau tidaknya para perawi hadis. Dengan kata ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini bisa diartikan sebagai analisis sanad dan kehidupan seorang perawi hadis.³ Dengan demikian bagi seseorang yang ingin mengetahui dan mempelajari bagaimana kesahihan suatu sanad hadis hendaknya harus mengetahui konsep disiplin ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Sehingga status periwayat hadis dapat diketahui baik dari segi

¹ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kementerian Agama, 2013), hal 27.

² Srifariyati, "Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Sebuah Hadis", *Jurnal Madaniyah*, 10, No. 1 (2020), hal 135.

³ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kementerian Agama, 2013), hal 28.

diterima atau tidaknya periwayat dari jalur sanadnya, apakah sanadnya *maqbul* atau *mardud*, serta dapat diketahui keadilan dan kedhabitan para periwayat hadis.⁴

Dalam mempelajari ilmu *Jarh wa Ta'dil* banyak ulama yang berbeda pendapatnya mengenai kualitas kesahihan periwayat hadis dikarenakan perbedaan sudut pandang ulama dalam menanggapi hadis Nabi. Menurut Ajaj Al-Khatib mendefinisikan *Jarh wa Ta'dil* sebagai ilmu yang mempelajari hal ihwal para periwayat hadis apakah riwayatnya dapat diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardud*). Sehingga dapat diketahui bagaimana keadilan dan kedhabitan periwayat tersebut.⁵

Para ulama sepakat bahwa ilmu *Jarh wa Ta'dil* boleh digunakan dengan alasan untuk menjaga syari'at agama, bukan untuk kepentingan mencela orang lain sebagaimana dibolekannya *Jarh wa Ta'dil* dalam lingkup persaksian. Adapun hadis yang digunakan sebagai berikut:

عن ابي هريرة قال نزلنا مع رسول الله منزلا فجعل الناس يبرون فيقول رسول الله صلى الله عليه وسلم من هذا يا ابا هريرة، فاقول فلان فيقول نعم عبد الله هذا. ويقول من هذا، فاقول فلان فيقول بئس عبد الله هذا. حتى مر خالد بن الوليد فقال من هذا، فقلت هذا خالد بن الوليد، فقال نعم عبد الله خالد بن الوليد سيف من سيوف الله. (رواه الترمذي)

Artinya: “ *Dari Abu Hurairah berkata: Kami singgah bersama Rasulullah dalam*

⁴ M. Haris Zubaidillah, “Ilmu Jarh Wa Ta'dil”, *OSF Preprint*, 17 Juli, 2018, hal 3.

⁵ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kementrian Agama, 2013), hal 29.

suatu tempat kemudian ada seseorang yang lewat di depan beliau, maka Rauslullah SAW bersabda: Fulan, Beliau bersabda lagi, sungguh baiknya orang ini. Beliau bersabda lagi, lalu siapakah orang ini? Jawab: dia adalah fulan. Kemudian Beliau bersabda lagi, sungguh buruknya orang ini. Sampailah kepada Khalid bin Walid lewat maka beliau bertanya lagi, siapakah orang ini? Jawab: dia Khalid bin Walid, Kemudian beliau bersabda, sungguh baiknya hamba Allah Khalid bin Walid ini, dia (adalah) salah satu pedang dari pedang-pedang Allah.” (HR. Tirmidzi).⁶

Berdasarkan dalil ayat dan hadis diatas dapat ditemukan bahwa adanya kata tentang *Jarh wa Ta'dil* sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para ulama membolehkan melakukan *Jarh* dan *Ta'dil* terhadap hadis Nabi dengan tujuan dan kegunaannya dalam meneliti keadilan para perawi hadis serta kesahihahan periwayat hadis sehingga dapat diketahui periwayatannya dapat diterima.⁷

b. Tujuan dan Kegunaan Jarh wa Ta'dil

Dengan adanya ilmu *Jarh wa Ta'dil* yang telah didefinisikan oleh para ulama tentunya tanpa tujuan, adapun tujuan utama dari ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini ialah untuk mengetahui bagaimana status periwayat hadis. Selain itu juga untuk mengetahui kedudukan hadis dan syarat-syarat diterimanya perowi hadis baik dari segi keadilan dan kedhabitannya. Karena tanpa mempelajari terlebih dahulu ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini maka tidak akan memperoleh biorafi,

⁶ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah ibn Musa al-Dahhak al-Tirmizi, *Al-Jami' al-Kabir wahuwa Sunan al-Tirmizi*, ed. Basyar Awad Ma'ruf, Cetakan Pertama (Beirut: Dar al-Garb al-Islamy, 1998), Jilid 6, 159.

⁷ Ali Imron, “Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil”, *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (2017), hal 291.

maksud dan derajat istilah yang digunakan, baik dari tingkatan *Jarh* yang trendah sampai tingkatan *Ta'dil* yang tertinggi.⁸

Dalam ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini dapat digunakan sebagai tolak ukur apakah periwayat dari seorang perawi hadis itu dapat diterima atau bahkan ditolak. Sehingga ketika perawi hadis dinyatakan *Jarh* oleh ahli hadis, maka periwayatannya bisa ditolak, begitupun sebaliknya dengan *Ta'dil* tentunya dengan berbagai syarat dan kriteria yang harus dipenuhi.⁹

Adapun cara untuk mengetahui informasi terkait *Jarh dan Ta'dil*-Nya seorang perawi hadis dapat diketahui dengan menggunakan dua cara:

- 1) Berdasarkan popularitas seorang perawi hadis di kalangan para ahli ilmu yang mana ia dikenal sebagai orang yang adil atau orang yang memiliki dusta atau sering berbohong. Sehingga perawi yang sudah dikenal oleh kalangan ahli ilmu tentang keadilannya, maka mereka bisa diterima keadilannya, begitu juga sebaliknya apabila dustanya lebih dikenal oleh kalangan ahli ilmu, maka ditolak keadilannya.
- 2) Berdasarkan *pentarjihan* atau *penta'dilan* dari perawi hadis lain yang adil. Sehingga bila seorang perawi yang adil memberikan kesaksiannya kepada perawi yang lain dengan *ta'dil* maka sudah cukup boleh diterima keadilannya, begitu juga sebaliknya dengan *tarjih*.¹⁰

Menurut para ahli hadis (*muhaddisin*) dengan satu orang *mujarrih* sudah cukup, sedangkan

⁸ Mahmud at-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hal 100.

⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal 33.

¹⁰ M. Haris Zubaidillah, "Ilmu Jarh Wa Ta'dil", *OSF Preprint*, 17 Juli, 2018, hal 5.

menurut sebagian fuqaha harus dengan dua atau lebih *mujarrih* dan *mu'addil*-Nya.¹¹

c. Sejarah Perkembangan Jarh wa Ta'dil

Kedudukan Rasulullah sebagai tokoh panutan umat Islam membuka asumsi untuk seseorang yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan hadis. Sehingga perlunya kehati-hatian dalam menentukan suatu periwayatan. Apalagi banyak hadis yang mulai dipalsukan dan dipakai hanya untuk kepentingan pribadi masing-masing.

Sejarah para perawi hadis seiring berjalannya waktu dari generasi sahabat sampai *mukharrij al-hadis* telah lama meninggal dunia, sehingga tidak dapat ditemui secara fisik untuk mengenali bagaimana keadaan mereka, ataupun bertanya bagaimana kekurangan dan kelebihan mereka dalam informasi dari kitab-kitab yang ditulis oleh para hali hadis sebagai kritik *rijal al-hadis*.¹²

Ilmu *Jarh wa Ta'dil* menurut Imam Nawawi hukumnya boleh digunakan atau bahkan diwajibkan sebagai penyelamat syariat Islam dan itu bukanlah suatu umpatan atau *ghibah* serta mengungkap bahwa hadis itu benar atau tidaknya dengan melalui ilmu tersebut.¹³ Menyadari bahwa begitu pentingnya penilaian terhadap perawi hadis, para ulama hadis akhirnya bersikap keras, teguh, dan tegas dalam memberi penilaian terhadap perawi hadis. Sebagaimana pendapat dari Imam Asy-Syaibani beliau mengatakan: “*Demi Allah jika sekiranya aku pernah melakukan hal yang benar sebanyak sembilan puluh kali dan melakukan kesalahan dengan sekali saja,*

¹¹ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kementerian Agama, 2013), hal 34.

¹² Ali Imron, “Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil”, *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017), hal 293.

¹³ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kementerian Agama, 2013), hal 31.

maka biarlah mereka menilaiku dengan yang satu itu".¹⁴

Sehingga dengan ungkapan itulah dapat disimpulkan betapa pentingnya ilmu tersebut untuk mengetahui hadis yang shahih, bahkan diharuskan pula untuk mengetahui keadilan perawinya sehingga dapat dibedakan antara yang *mardud* dan *maqbul*.

Masing-masing perawi hadis dalam meriwayatkan hadis dari Nabi tentunya tidak sama dalam derajat keadilannya, kedhabitannya, dan dari segi hafalan mereka.¹⁵ Pasti diantara mereka memiliki keterbatasan kemampuan mereka dalam meriwayatkan hadis. Oleh karenanya para ulam menetapkan kriteria lafadz tingkatan *Jarh wa Ta'dil* menjadi beberapa tingkatan. Diantaranya sebagai berikut:

1) Kata *Jarh*

- a) Kata yang terindikasinya penilaian lemah atau yang ringan keburukannya. Seperti: *fullan layyin al-hadis* (orang yang lemah hadisnya), *fihī maqal* (dirinya dibicarakan) dan lain-lain.
- b) Kata yang mengindikasikan penilaian yang lemah kepada perawi hadis. Seperti: *fullan la yahtaju fihī, dha'ifun, fulan majhul*, dan lain-lain.
- c) Kata yang secara terang-terangan bahwa hadisnya lemah atau dilarang. Seperti: *dha'ifun jiddan, la yuktabu hadisuhu*, dan lain-lain.
- d) Kata yang terindikasi tuduhan berbohong atau dusta. Seperti: *laitsa bi tsiqqah, al-muttahamu bi al-kadzib*, dan lain-lain.
- e) Kata yang menjelaskan sifat bohong atau dusta, pemalsu, dan semacamnya. Seperti: *fulan, kadzabun, dajjalun*, dan lain-lain.

¹⁴ Muhammad Zunin, dkk., hal 33.

¹⁵ M. Haris Zubaidillah, "Ilmu Jarh Wa Ta'dil", *OSF Preprint*. 17 Juli, 2018, hal 7.

- f) Kata yang menjelaskan bahwa perawi tersebut benar-benar dusta. Seperti: *fulan akdzabun nas*, dan lain-lain.

Bagi tingkatan berada pada nomor satu dan dua hadisnya tidak bisa dipakai sebagai hujjah melainkan hanya boleh untuk *i'tibar* sebagai perbandingan dengan hadis lain yang lebih kuat. Sedangkan sisanya tidak boleh dipakai sebagai hujjah sekaligus *i'tibar*.

2) Kata *Ta'dil*

- a) Kata yang memiliki makna tertinggi dalam *ta'dil* yang menunjukkan adanya *sighat mubalaghoh* dengan wazan '*af'ala*. Seperti: *fulan ashdaq ar-rijal*, *autsaqun naas*, *tsiqah fauqa tsiqah*, dan lain-lain.
- b) Berbentuk kata yang sama atau dalam maknanya dengan kata *tsiqah*. Seperti: *tsabata-tsabata*, *tsiqatun-tsiqatun*, *tsabatun-tsiqatun*, dan lain-lain.
- c) Kata yang memiliki arti kuatnya ingatan perawi tanpa adanya pengulangan kata itu. Seperti: *shaduqun*, *ma'mun*, *mahallat as-shidq*, dan lain-lain.
- d) Kata yang tidak terdapat adanya indikasi *tsiqah* atau celaan. Seperti: *fulan syaikhuna*, *hasan al-hadis*, dan lain-lain.
- e) Kata yang mendekati penunjukan arti cacat atau celaan. Seperti: *fulan shuduq insyaallah*, *yuktabu haditsuhu*, dan lain-lain.¹⁶

d. Pertentangan Komentar Mengenai Jarh wa Ta'dil

Diantara para ulama muhaddisin terkadang terjadi pertentangan dalam memberi komentar terhadap perawi hadis. Antara yang satu dan yang lainnya berbeda pendapat dalam mentarjih maupun menta'dilkannya. Hal tersebut menjadi sebuah

¹⁶ Muhammad Zunin,dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*. (Bandung: Kementerian Agama, 2013), hal 35-36.

permasalahan yang baru, sehingga apabila dilihat dari sudut pandang permasalahan tersebut maka para ulama membaginya kedalam dua kategori pertentangan. *Pertama*, pertentangan ulama dapat diketahui sebab musababnya dan *kedua*, pertentangan ulama itu tidak diketahui sebab musababnya.

Adapun yang diketahui sebab musababnya biasanya terjadi ketika sebagian ulama mengenal salah seorang perawi ketika ia masih dalam keadaan fisik, sehingga para ulama tersebut mentarjih perawi hadis tersebut. Namun sebagian ulama yang lain mengenal perawi itu setelah bertaubat, sehingga para ulama tersebut menta'dilnya. Terkadang ada juga para ulama yang mengenal para perawi sebagai seorang yang hafalannya lemah sehingga ia mentarjihnya, sementara ulama lainnya mengenal seorang perawi tersebut sebagai orang yang dhabit maka mereka menta'dilnya.

Terdapat dalam beberapa hal sebab musabab pertentangan para ulama terhadap jarh dan ta'dilnya seseorang perawi yang tidak bisa dikompromikan, maka dalam menentukan mana yang akan diunggulkan dalam perbedaan komentar ulama baik yang mentarjih ataupun yang menta'dilnya terdapat beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Jarh lebih didahulukan daripada Ta'dil meskipun banyak ulama yang menta'dilnya daripada yang mentarjihnya. Menurut Imam Asy-Syaukani berpendapat bahwa kategori tersebut adalah yang kebanyakan dipakai oleh jumbuh ulama, dengan alasan bahwa orang yang mentarjih pasti lebih cermat dalam melihat kekurangan yang dimiliki oleh para perawi tersebut sebelum menta'dilnya.
- 2) Ta'dil lebih didahulukan daripada Jarh hal ini dikarenakan apabila ulama ahli hadis yang menta'dil lebih banyak daripada ulama yang mentarjihnya, karena dengan banyaknya yang mengomentari keadilannya maka memperkuat mereka. Namun pendapat tersebut sebagian

ditolak karena meskipun pendapat ulama yang menta'dilnya pasti mereka tidak akan mungkin menta'dil apa yang telah ditarjih oleh ulama lain.

- 3) Apabila terdapat Jarh dan Ta'dil saling bertentangan satu sama lain maka tidak bisa ditarjihkan salah satunya tanpa adanya penguatan salah satunya.
- 4) Ta'dil harus diutamakan daripada tarjih, hal ini dikarenakan ketika seorang terhadap pentarjih perawi menggunakan komentarnya terhadap perawi menggunakan ungkapan yang substansinya bukan jarh akan lebih kearah ta'dil. Sehingga substansi yang didahulukan lebih kearah ta'dil.

e. **Kitab-kitab tentang Jarh wa Ta'dil**

Dalam penyusunan kitab *Jarh wa Ta'dil* sudah mengalami perkembangan sekitar abad ketiga dan keempat yang mana orang-orang yang mengomentari para tokoh perawi hadis telah dikumpulkan. Yang awalnya penisbatan ilmu ini mengacu kepada Yahya bin Ma'in, Imam Ahmad bin Hambal, dan Ali bin al-Madini, sehingga penyusunan ilmu ini sudah meluas menjadi buah karya yang mencakup perkataan generasi awal tersebut.

Adapun kitab-kitab yang membahas ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini banyak sekali, diantaranya kitab yang membahas *Jarh wa Ta'dil* secara umum, seperti kitab *at-Tarikh al-Kabir* karya Imam Bukhari, kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Abu Hatim bin Idriz ar-Razi, kitab *Ma'rifat ar-Rijal* karya Yahya bin Ma'in, kitab *Lisan al-mizan* karya al-Hafiz Ibnu Hajar, dan lain-lain.¹⁷

¹⁷ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kementerian Agama, 2013), hal 37-38.

2. Kaidah kesahihan Hadis

Urgensi Hadis Nabi terhadap umat Islam sungguh luar biasa dampaknya. Mengingat hadis Nabi memiliki peran yang amat penting sebagai pedoman dan sumber ajaran, setelah Al-Qur'an. Selain itu, hadis juga memiliki peran penting terhadap berkembangnya suatu disiplin keilmuan Islam seperti tafsir, fiqih, tauhid, dan sebagainya.¹⁸

Untuk meneliti dan mengukur otentisitas dan validasi sebuah hadis, maka diperlukan metode tertentu sebagai sebuah acuan standar yang dipakai dalam menilai kualitas hadis. Acuan yang dipakai merupakan kaidah kesahihan hadis, bilamana sebuah hadis yang diteliti tersebut bukanlah hadis yang mutawattir.¹⁹ Hal ini dikarenakan hadis yang mutawattir merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang banyak yang mustahil sepakat untuk berbohong. Sehingga hadis mutawattir ini memiliki kedudukan yang tertinggi yang sudah tidak diragukan lagi kesahihan hadisnya.

Dalam meneliti kesahihan sebuah hadis tentunya tidak lepas dari aspek sanad maupun matan dengan persyaratan kesahihan hadis. Salah seorang ulama hadis dari golongan mutaakhirin telah berhasil memberikan penjelasan serta menyusun rumusan kaidah kesahihan sebuah hadis. Sebagaimana Abu Amr Utsman bin Abdirrahman bin al-Shalah atau cukup populer dikenal dengan sebutan Ibnu Shalah mengemukakan rumusan kaidah kesahihan hadis, sebagaimana berikut:

اما الحديث الصحيح: هو الحديث المسند، الذي يتصل اسناده

بنقل العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً

Artinya: “Adapun hadis shahih adalah hadis yang musnad yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi) yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang adil dan dhabit

¹⁸ Tim Penyusun, *Hadis-Ilmu Hadis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal 16-18.

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 20017), hal 60.

*hingga akhir sanadnya, dan didalamnya tidak terdapat kejanggalan (syadz) ataupun cacat ('illat).*²⁰

Dengan adanya tiga kriteria kesahihan hadis tersebut oleh ulama hadis diuraikan menjadi tujuh kriteria yang digunakan sebagai penelitian terhadap sebuah hadis, yang kemudian lima diantaranya berhubungan dengan penelitian terhadap sanad hadis dan dua yang lainnya berhubungan dengan penelitian matan hadis. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

- 1) Kriteria kesahihan pada sanad: 1) sanadnya bersambung, 2) seluruh periwayatnya bersifat adil, 3) seluruh periwayatnya bersifat dhabit, 4) sanadnya harus terhindar dari kejanggalan (*syadz*), 5) sanadnya harus terhindar dari cacat (*'illat*).
- 2) Kriteria kesahihan pada matan: 1) matan hadisnya terhindar dari kejanggalan (*syadz*), 2) matan hadisnya terhindar dari cacat (*'illat*).²¹

a. **Kriteria Kesahihan Pada Sanad Hadis**

Pada pembahasan kesahihan hadis telah dijelaskan bahwa ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam meneliti kesahihan suatu sanad. Menurut Syuhudi Ismail memberikan komentar bahwa pada dasarnya para ulama ahli hadis menilai tentang betapa pentingnya penelitian sanad dalam periwayatan. Dalam meneliti kesahihan sanad hadis, memiliki penjelasan sebagai berikut:

- 1) **Sanadnya Bersambung (*Ittisal as-Sanad*)**
Maksudnya adalah rangkain suatu periwayat hadis yang terdapat pada sanad haruslah bertemu dengan para syekhnya mulai dari awal

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal 61.

²¹ Muhammad Ismail, Makmur, "Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadist)", *AL-MUTSLA* 3, No. 2 (2021), hal 89.

dari sahabat yang meriwayatkan hadis sampai ke generasi setelahnya dengan cara:

- a) Mencatat seluruh nama perawi yang terdapat dalam sanad sebuah hadis yang diteliti.
- b) Mempelajari biografi dan riwayat ilmiah yang dilakukan para periwayat.
- c) Meneliti kata yang digunakan sebagai penghubung anatar periwayat.²²

2) Periwayatnya bersifat adil

Secara bahasa definisi adil berarti tidak berat sebelah. Namun dalam ilmu hadis, yang dimaksud periwayat adil adalah para periwayat hadis harus merupakan orang yang beragama Islam, *mukallaf* (baligh), berakal sehat dan bukan orang yang fasiq, serta tidak berperilaku jelek (*menjaga muru'ah*).²³ Dengan cara berikut:

- a) Berdasarkan popularitas seorang perawi hadis di kalangan para ahli ilmu sehingga ia dikenal sebagai orang yang adil. Dengan popularitasnya di kalangan ahli ilmu tentang keadilannya, maka mereka bisa diterima keadilannya.
- b) Berdasarkan *penta'dilan* dari perawi hadis lain yang lebih adil (*tsiqah*). Sehingga bilaman seorang perawi yang lebih adil (*tsiqah*) memberikan kesaksiannya kepada perawi tersebut dengan *ta'dil* maka sudah bisa diterima keadilannya.

3) Periwayat bersifat Dhabit

Periwayat bersifat dhabit yaitu kuatnya daya ingat masing-masing periwayat hadis dengan sempurna baik pada hafalan hadis yang diterimanya maupun pada tulisannya. Adapun

²² Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (sebuah pengantar dan aplikaisnya)*, (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), hal 7.

²³ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kementerian Agama, 2013), hal 72.

cara mengetahui sifat kedhabitan dari periwayat sebagai berikut:

- a) Berdasarkan pada kesaksian yang diberikan oleh para ulama.
 - b) Berdasarkan pada kesesuaian riwayatnya terhadap riwayat lain yang telah dikenal kedhabitannya.²⁴
- 4) Tidak adanya kejanggalan (*syadz*)
 Yang dimaksud dengan tidak adanya syadz adalah suatu hadis tidak ditemukan kejanggalan baik dalam sanad maupun matannya serta tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih *tsiqah*. Adapun salah satu cara untuk mengetahui keberadaan syadz yaitu dengan mengumpulkan semua sanad hadis yang mempunyai tema sama dan membandingkannya. Kemudian melanjutkan dengan melakukan *i'tibar* sanad terhadap hadis yang diteliti. Langkah setelahnya melakukan analisis terhadap biografi serta kualitas perawinya dalam seluruh rangkaian sanad. Apabila setelah melakukan penelitian tersebut terdapat sanad yang bertentangan dengan sanad lain yang lebih *tsiqah*, maka riwayat tersebut adalah syadz yang mana dalam *mustalah al-hadis* lebih dikenal dengan istilah hadis *mahfudz*.²⁵
- 5) Tidak adanya cacat (*'illat*)
 Yang dimaksud dengan tidak adanya *'illat* yaitu adanya kesamaran (cacat) yang dapat menyebabkan turunnya derajat kesahihan sebuah hadis, keberadaan *'illat* dapat menjadikan suatu hadis yang dzahirnya nampak selamat menjadi cacat. Para ulama menyebutkan

²⁴ Muhammad Zunin, dkk., *Ilmu Hadis Pegangan Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Agama*, (Bandung: Kmenetrian Agama, 2013), hal 72.

²⁵ Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad dan Matan", *Jurnal USHULUNA* 4, no. 1, (2018), hal 22.

'*illat*' banyak terjadi pada sanad dan kebanyakan dalam hadis memiliki ciri:

- a) Sanad yang nampak lahirnya *muttasil* dan *marfu'*, ternyata nampak *mauquf*.
- b) Sanad yang nampak *muttasil* dan *marfu'* tetapi *mursal*.
- c) Terjadinya kesalahan dalam menyebutkan periwayat, yang mungkin salah seorang tersebut memiliki kemiripan dari segi nama namun berbeda kualitas *tsiqahnya*.
- d) Terjadinya pencampuran suatu hadis dengan hadis lain.²⁶

b. Kriteria Kesahihan Pada Matan Hadis

Pada pembahasan kesahihan hadis telah dijlaskan bahwa terdapat dua macam kriteria yang harus dipenuhi dalam meneliti matan suatu hais yang berkualitas shahih, yaitu kejanggalan (*syadz*) dan tidak adanya cacat ('*illat*'). Hal ini menjadi rujukan bahwa untuk meneliti matan hadis, maka kedua kriteia tersebut harus menjadi acuan utama.

Dalam melakukan penelitian matan, umunya muhaddisin tidak dengan ketat memfokuskan dalam menempuh langkah penelitiannya melainkan dengan membagi berdasarkan kriteria-kriteria kesahihan matan. Dengan kata lain yang dimaksud ialah para ulama muhaddisin tidak serta merta menekankan bahwa langkah awal yang harus dilakukan adalah meneliti *syadz* yang terdapat dalam matan, dan langkah berikutnya meneliti '*illat*' yang adapada matan, ataupun sebaliknya.

Adapun patokan atau kriteria yang digunakan dalam meneliti matan hadis yang dikemukakan oleh muhaddisin sangatlah bermacam-macam. Salah satunya yang dikemukakan oleh Salahuddin al-Adlabi yang masyhur sebagai salah

²⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal 130.

satu kriteria penelitian matan. Beliau mengklarifikasinya kedalam empat kriteria, yaitu:

- 1) Redaksi matan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.
- 2) Redaksi matan tidak bertentangan dengan hadis lain yang kualitasnya lebih kuat.
- 3) Redaksi matan tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra, dan sejarah.
- 4) Redaksi matan menunjukkan diri sabda kenabian.

Ada beberapa hal yang penting dan perlu diperhatikan ketika melakukan penelitian terhadap matan hadis dengan menggunakan berbagai kriteria patokan diatas diantaranya:

- 1) Hadis Nabi sebagian berisi petunjuk yang bersifat memberikan pengharapan (*Tarhib*) dan sebagian yang lain bersifat memeberikan ancaman (*Tarhib*).
- 2) Nabi ketika menyabdakan suatu hadis menggunakan pernyataan atau kalimat yang sesuai dengan intelektual dan keislaman atau yang dimiliki oleh seseorang yang diajak bicara (*syak al-kalam*).
- 3) Hadirnya sebuah hadis Nabi yang didahului melalui suatu peristiwa yang menajdi penyebab turunnya hadis tersebut (*sabab al-wurud*).
- 4) Adanya sebagian hadis Nabi yang telah dihapus masa berlakunya (*mansukh*).

Dengan adanya beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa meskipun kategori pokok kesahihan matan hadis hanya terdapat dua macam saja, tetapi pada pengaplikasiannya dapat berkembang dengan danya pendekatan kriteria yang cukup banyak menyesuaikan dengan keadaan matan hadis yang diteliti.²⁷

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal 121.

3. Ilmu Ma'anil Hadis

a. Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis

Ma'anil hadis merupakan salah satu kaidah keilmuan yang digunakan dalam membahas tentang pemahaman makna terhadap suatu hadis Nabi. Sehingga tidak heran bahwa ilmu ini sangat banyak ditemukan dalam suatu penelitian hadis guna memperoleh pemahaman pada hadis yang diteliti.

Ma'anil hadis merupakan dua kata yakni *Ma'ani* dan *al-Hadis*. Para ahli ilmu *ma'ani* memberikan definisi bahwa kata *ma'ani* merupakan suatu ungkapan melalui ucapan berkenaan dengan sesuatu yang ada dalam pikiran atau dengan istilah lain ialah sebagai gambaran yang ada dalam pikiran. Sedangkan secara istilah ilmu ma'anil hadis merupakan ilmu yang mempelajari hal ihwal pada lafadz yang disesuaikan pada tuntutan situasi dan kondisi.²⁸ Ilmu ma'anil hadis juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip metodologi pemahaman terhadap suatu hadis yang memiliki tujuan agar mendapatkan maksud kandungannya secara tepat dan proporsional. Sehingga seorang yang meneliti suatu hadis akan dapat memahami kandungan hadis tersebut dengan memperhatikan berbagai macam aspek yang berhubungan dengan hadis yang hendak diteliti.²⁹

b. Sejarah Singkat Ilmu Ma'anil Hadis

Pada zaman Nabi dan para sahabat istilah ilmu ma'anil hadis belum dikenal. Penyebutan istilah ilmu ma'anil hadis mulai dikenal di era kontemporer. Namun berdasarkan sejarahnya, ilmu tersebut merupakan relevansi dengan pemahaman hadis masa Nabi. Sehingga pada saat itu, secara tidak langsung

²⁸ Abdul Majid Khon. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal 134.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hal 10.

ilmu ini sebenarnya sudah diaplikasikan sejak zaman beliau dengan sederhana.

Dengan adanya konfirmasi secara langsung kepada Rasulullah SAW. maka secara teori menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan dan kesalahan terhadap pemahaman maksud suatu hadis ini dapat terminimalisir.³⁰ Namun menurut Quraish Shihab perbedaan itu susah untuk dihindarkan, sebagaimana dalam suatu riwayat hadis tentang bepergian dari peperangan yang berbunyi:

حدثنا عبدالله بن محمد بن اسماء قال حدثنا جويرية عن نافع عن ابن عمر قال, قال النبي صلى الله عليه وسلم لنا لما رجع من الاحزاب لا يصلين احد العصر الا في بني قريضة, فادرك بعضهم العصر في الطريق, فقال بعضهم لا نصلي حتى ناتيها, وقال بعضهم بل نصلي لم يرد منا ذلك, فذكر للنبي صلى الله عليه وسلم فلم يعنف واحدا منهم. (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan Abdullah bin Muhammad bin Asma’ ia berkata: telah menceritakan Juwairiyah DARI Nafi’ dari Ibnu Umar berkata: Nabi SAW bersabda kepada kami ketika beliau pulang dari perang Ahzab, “Janganlah seorang diantara kalian semua shalat Ashar ketika sampai perkampungan Bani Quraidhah”. Kemudian tiba waktu shalat saat mereka berada di jalan, sebagian mereka berkata: “Kami tidak akan sholat kecuali sampai tujuan”, dan yang lain berkata: “kami akan melaksanakan shalat, karena yang

³⁰ M. Achwan Baharuddin, “Visi Misi Ma’ani Al-Hadist Dalam Wacana Studi Hadist”, *Tafaqquh* 2 No. 2, (2014), hal 42.

dimaksud belia tidaklah demikian". Sampai kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi SAW, beliau tidak mencela seseorang diantara mereka." (HR. Bukhari).³¹

Problematika pemahaman terhadap hadis Nabi mulai menjadi keompleks ketika Islam sudah menyebarkan luas ke seluruh penjuru dunia tidak hanya pada jazirah arab. Seiring perkembangannya maka itulah yang menjadi sebab para ulama berusaha keras untuk membantu mengatasi berbagai problem tersebut, sehingga muncullah sebuah kajian keilmuan yang digunakan untuk memahami hadis Nabi yang sekarang dikenal sebagai ilmu ma'anil hadis.³²

c. Objek Kajian Ilmu Ma'anil Hadis

Dalam kajian ilmu ma'anil hadis terdapat dua objek kajian dalam memahami hadis, yakni objek material dan objek formal. Dalam ilmu ini objek material merupakan redaksi dari Hadis Nabi SAW, yang menjadi bukti bahwa Nabi menyampaikan ajara agama Allah SWT, mengingat ilmu ini merupakan cabang kajian dalam ilmu hadis. Sedangkan objek formal dalam ilmu ini merupakan sudut pandang dari sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami objek material itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa objek formal dalam ilmu ini adalah redaksi atau matan hadis itu sendiri, dikarenakan kajian ilmu ini berhubungan dengan persoalan dalam memahami makna (*meaning*) terhadap sebuah teks hadis.

³¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju'firy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, ed. Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dar Tauq al-Najat, 1422H), jilid 2, hal 15.

³² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hal 1-4.

Sehingga ketika objek kajian ilmu ini difokuskan terhadap sanad hadis, maka yang akan dikaji dalam ilmu ini menggunakan kaidah ilmu *riwayah*, yang kemudian direalisasikan dengan mencari kredibilitas perawi hadis dengan menggunakan kajian ilmu *jarh wa ta'dil*. Namun, ketika objek kajiannya terfokus dengan aspek sejarah munculnya hadis, maka akan dikaji dengan menggunakan objek kajian ilmu *asbab al-wurud hadis*. Dan begitu pula apabila menemukan suatu redaksi matan yang asing (*gharib*) maka yang akan dikaji menggunakan ilmu *Gharib al-hadis*.³³

d. Tujuan dan Urgensi Ilmu Ma'anil Hadis

Sebagaimana diketahui dalam sejarahnya, ilmu ini secara tidak langsung sudah ada dan diaplikasikan pada zaman Nabi SAW dengan lugas. Sehingga pada awal munculnya ilmu hadis, kajian ma'anil hadis mulai berkembang. Kemudian pada generasi ulama berusaha untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan dalam memahami hadis dengan memunculkan berbagai macam kitab syarah. Adapun Urgensi dari ilmu ma'anil hadis ini diantaranya: *pertama*, untuk memahami atau mengungkapkan makna yang tersirat maupun tersurat dalam hadis. *Kedua*, memberikan prinsip metodologi pemahaman hadis dalam mengembangkan makna hadis baik secara tekstual ataupun kontekstual. *Ketiga*, membedakan antara mana yang benar dan yang salah dalam redaksi suatu hadis.³⁴

e. Pendukung Dalam Ma'anil Hadis

Sebagai kajian dalam memahami kandungan redaksi atau makna suatu hadis, ilmu ma'ani hadis tentu tidak dapat diaplikasikan

³³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hal 11-12.

³⁴ M. Achwan Baharuddin, "Visi Misi Ma'ani Al-Hadist Dalam Wacana Studi Hadist", *Tafaqquh* 2 No. 2, (2014), hal 51.

dengan mandiri tanpa adanya dukungan dari ilmu yang lain. Adapun ilmu pendukung dalam ma'anil hadis yang sangat diperlukan antara lain:

- 1) Ilmu *Asbab al Wurud* atau yang dikenal dengan sebutan ilmu *sebab al hadis* yaitu ilmu yang memperelajari latar belakang turunya suatu hadis. Ilmu ini merupakan ilmu yang penting untuk mengetahui sejarah disabdakannya suatu hadis.
- 2) Ilmu *Tawarikh al Mutun* merupakan ilmu yang membahas tentang sejarah matan hadis yang memiliki fungsi untuk menganalisis perkembangan redaksi kata yang terdapat pada hadis, sehingga dengan mempelajari ilmu ini kita akan mendapat informasi yang akurat terkait kata yang diucapkan pada masa itu memiliki arti 'am atau *khas*.
- 3) Ilmu *Lughah* merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hadis Nabi memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda maupun unik. Adapun cabang ilmu ini antara lain ilmu *balaghah*, *fiqh al Lughah*, *Ilmu Nahwu*, dan lain-lain.
- 4) Hermenutika (ilmu fahm) ilmu yang mempelajari sebuah penafsiran. Dengan adanya ilmu hermeneutika ini menjadikan sebuah penafsiran suatu teks dapat terserah dan dapat dipahami dalam konteks sekarang.³⁵

f. Mengenal Tanaman Bawang Putih

Bawang putih (*Sativum*) Tanaman dengan nama latin "*Allium sativum*" ini termasuk bumbu dapur yang sangat populer di Asia. Ia memberikan rasa harum yang khas pada masakan, sekaligus menurunkan kadar kolesterolyang terkandung dalam bahan

³⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hal 14-18.

makanan yang mengandung lemak. Maka jangan heran jika pada masakan Cina, Korea dan Jepang banyak menggunakan bawang sebagai bumbu utamanya³⁶

Bawang putih (*allium sativum*) termasuk genus *allium* atau di Indonesia lazim disebut bawang putih. Bawang putih termasuk klasifikasi tumbuhan terna berumbi lapis atau siung yang bersusun. Bawang putih tumbuh secara berrumpun dan berdiri tegak sampai setinggi 30 -75 cm, mempunyai batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Helaian daunnya mirip pita, berbentuk pipih dan memanjang. Akar bawang putih terdiri dari serabut-serabut kecil yang bejumlah banyak. Dan setiap umbibawang putih terdiri dari sejumlah anak bawang (siung) yang setiap siungnya terbungkus kulittipis berwarna putih. Bawang putih yang semulamerupakan tumbuhan daerah dataran tinggi, sekarang di Indonesia, jenis tertentu dibudidayakan di dataran rendah. Bawang putih berkembang baik pada ketinggian tanah berkisar 200-250 meter di atas permukaan laut. Ada lagi varietas bawang putih yang disebut bawang lanang. Ini adalah bawang yang hanya terdiri dari satu siung. Sesungguhnya, bawang lanang ini merupakan bawang putih biasa yang tumbuh di lingkungan yang tak sesuai. Alhasil, bawang ini tak berkembang dengan baik, dan hanya berkembang satu siung.

g. Kandungan Bawang Putih

Menurut Yuhua & Eddy, kandungan kimia dari umbi bawang putih per 100 gram adalah: Alisin 1,5% merupakan komponen penting dengan efek antibiotik, Protein sebesar 4,5 gram, Lemak 0,20 gram, Hidrat arang 23,10 gram, Vitamin B 1 0,22 miligram, Vitamin C 15 miligram, Kalori 95

³⁶ Tim Redaksi., *Manfaat bawang putih umbi seribu khasiat*. Majalah Nikah Vol 5 No 17: 15-16. 2007.

kalori, Posfor 134 miligram, Kalsium 42 miligram, Zat besi 1 miligram, Air 71 gram. Di samping itu dari beberapa penelitian umbi bawang putih mengandung zat aktif alicin, awn, enzim alinase, germanium, sativine, sinistrine, selenium, scordinin, nicotinic acid.³⁷

h. Efek-Efek Farmakologis

Efek antibiotik , minyak yang mudah menguap dari bawang putih bisa menghasilkan efek bakterisidal yang kuat. Dalam larutan air 0,5 % , bawang putih dapat mematikan basilus tipus dalam 5 menit. Getah bawang putih, ekstrak bawang putih dan alisin semuanya tampaknya memiliki efek bakteriostatik dan bakterisidal terhadap staphylococcus, meningococcus, basilus difteri, basilus tuberculosis dan vibrioklarea. Dalam medium cair, bawang [putih dapat menghambat pertumbuhan basilus tuberculosis tetapi efek bakteriostatik bisa berkurang dengan adanya serum. Efek antiprotozoal dan antitrikromonal, Amuba menjadi tidak aktif setelah bersentuhan dengan larutan bawang putih berkadar 5-15 %.

Sebagaimana dibuktikan oleh eksperimen-eksperimen dengan persentuhan langsung atau penggandaan metode penyulingan, getah bawang putih bisa membunuh semua trikomonas dalam tabung-tabung percobaan dalam waktu 15-25 menit dan komponen yang mudah menguap bisa membunuh mereka dalam waktu 90-180 menit. Filtrat bawang putih 0,5 % bisa mencegah motilitas (spontanitas dan kebebasan bergerak) Trikomonas vaginalis dalam 5 menit. Peningkatan Pencernaan, penggunaan bawang putih secara oral dapat memperbaiki nafsu makan dan meningkatkan sekresi perut

³⁷ Yuhua, W.F.D, Eddy S., Buku Pintar : *Terapi Jahe Dan Bawang Putih, Taramedia & Restu Agung*, Jakarta. Hal 7-8

dan motilitas perut dan usus melalui perangsangan langsung dan reaksi refleks. Efek terhadap sistem kardiovaskuler, Menurut observasi klinis pada 114 kasus hipertensi dan aterosklerosis (penebalan dan pengerasan dinding arteri), bawang putih secara mencolok mengurangi tekanan darah sistolik sebanyak 0,5 sampai 2,7 kPa dan efek hipotensi ini tidak bisa dihentikan dengan vagotomi bilateral atau dengan injeksi atropina.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya pembahasan tentang masalah bawang ini bukanlah merupakan sesuatu masalah yang baru atau masalah yang asing. Bahkan dari jauh sebelum sekarang ini sudah banyak yang membahas tentang hukum bawang. Namun memang hingga detik ini masalah bawang masih dianggap kontroversial bagi kalangan masyarakat tentang hukum merokok yang selalu menjadi problem atau polemik yang tidak pernah selesai untuk dibahas. Banyak literatur yang membahas tentang mengkonsumsi bawang. Di antara beberapa yang berhasil peneliti telusuri adalah:

1. Menajaga Aroma Masjid (Kajian *Ma'anil Hadis* dalam *Kitab Sunan Abi Dawud*). Penulis skripsi disini menjelaskan tentang kualitas hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud, hujjah hadis Nabi SAW, dan pemaknaan mengenai hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid setelah memakan bawang dalam kitab Sunan Abi Dawud.³⁹ Sebagaimana dalam skripsi tersebut yang menjadi fokus penelitiannya yaitu aroma khas bawang dengan menggunakan kajian ilmu ma'anil hadis sehingga memiliki relevansi yang sama yaitu dari segi metode kajiannya dan juga memiliki ketersambungan

³⁸ Yuhua, W.F.D, Eddy S., Buku Pintar : *Terapi Jahe Dan Bawang Putih*, Taramedia & Restu Agung, Jakarta, hal 7-8.

³⁹ Dyah Masmia Putri. "*Menjaga Aroma Masjid (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Sunan Abu Dawud)*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

dengan judul yang penulis teliti yang mana sama-sama meneliti hadis tentang bawang, namun perbedaannya terletak pada judulnya, yang mana peneliti lebih fokus ke hukum, sedangkan penelitian skripsi Dyah Masmia Putri yang berjudul “Menjaga Aroma Masjid (Kajian Ma’anil Hadis dalam Kitab Sunan Abu Dawud).

2. Skripsi Karya Ahmad Erwan Mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berjudul “Higienitas Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis tentang Kebersihan Makanan, Sumber Air, Rumah, dan Jalanan)” berisi tentang ajaran Nabi SAW untuk selalu hidup sehat dan bersih. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dan juga ibadah bagi Allah SWT.⁴⁰ Dalam skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kebersihan, namun perbedaannya terletak di metode kajiannya yang mana peneliti menggunakan metode ma’anil hadis, sedangkan penulis menggunakan metode kajian hadis-hadis.

C. Kerangka Berfikir

Dalam melakukan penyelesaian masalah terhadap hadis yang penulis teliti, maka penulis menggunakan beberapa rangkaian yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian untuk menjelaskan alur dalam penelitian yang dikaji. Dalam hal ini penulis menggunakan salah satu hadis utama sebagai rujukan awal kemudian dipadukan dengan kajian teori yang sudah dijelaskan diatas yakni ilmu Jarh wa T’adil dan dilanjutkan meneliti hadis dengan kaidah kesahihan hadis baik penelitian dari aspek sanad maupun matan. Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut :

⁴⁰ Ahmad Erwan, “*Higienitas Perspektif Hadis (Kajian hadis-hadis kebersihan Makanan, Sumber qair, Rumah, dan Jalanan)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hal 2.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

